



Implementasi Pembelajaran Daring pada Masa COVID-19 di SD 79/1 Desa Teluk Batanghari

Kaspul Anwar, Nur Ahmad hardoyo Sidik, Qamariah Syahwa
Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi
E-mail: kaspulanwar.as@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of online learning during the COVID-19 pandemic at SD 79/1 Teluk Batanghari Village. Online learning became a solution implemented by the government to prevent the spread of the COVID-19 virus. However, its implementation was not easy, especially in rural areas that faced various infrastructure challenges and technological limitations. This research uses a descriptive qualitative approach. The subjects of the study included the school principal, class teachers, and parents of students. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The research findings show that online learning at SD 79/1 was carried out through WhatsApp and limited offline assignment submissions. The main challenges faced included limited internet access, lack of device ownership, and low student participation. Nevertheless, teachers made efforts to maintain communication with students and parents, as well as adjust teaching methods to suit the local conditions. This study recommends digital infrastructure support, teacher training, and strengthening the role of parents to support the success of online learning in the future.

Keywords: *online learning, COVID-19, primary education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19 di SD 79/1 Desa Teluk Batanghari. Pembelajaran daring menjadi solusi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran virus COVID-19. Namun, pelaksanaannya tidak mudah, terutama di wilayah perdesaan yang menghadapi berbagai kendala infrastruktur dan keterbatasan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SD 79/1 dilakukan melalui WhatsApp dan pengiriman tugas secara luring terbatas. Kendala utama yang dihadapi mencakup keterbatasan jaringan internet, minimnya kepemilikan perangkat, dan rendahnya partisipasi siswa. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menjaga komunikasi dengan siswa dan orang tua, serta menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kondisi lapangan. Penelitian ini merekomendasikan dukungan infrastruktur digital, pelatihan guru, dan penguatan peran orang tua untuk mendukung keberhasilan pembelajaran daring di masa mendatang.

Kata kunci: pembelajaran daring, COVID-19, pendidikan dasar

A. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menjadi krisis global yang berdampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Sejak diumumkannya kasus pertama di Indonesia pada Maret 2020, pemerintah segera mengambil langkah-langkah darurat untuk mengurangi penyebaran virus, salah satunya adalah dengan menutup seluruh lembaga pendidikan dan menerapkan pembelajaran dari rumah.

Kebijakan belajar dari rumah (*learning from home*) yang dikembangkan melalui sistem daring menjadi solusi utama dalam menjaga keberlangsungan proses pendidikan selama pandemi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengarahkan seluruh sekolah untuk menggunakan platform daring atau metode lain yang memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung tanpa pertemuan tatap muka langsung (Kemendikbud, 2020).

Walaupun kebijakan ini dinilai tepat dalam konteks kesehatan masyarakat, pelaksanaannya menimbulkan tantangan baru, terutama di daerah-daerah pedesaan dan tertinggal. Ketiadaan akses terhadap teknologi dan jaringan internet menjadi masalah besar yang menghambat pelaksanaan pembelajaran daring secara efektif dan merata (Sari & Kurniawati, 2020).

Salah satu daerah yang terdampak secara langsung adalah Desa Teluk Batanghari, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Di desa ini, SD 79/1 menjadi satu-satunya sekolah dasar negeri yang melayani pendidikan dasar bagi anak-anak dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Ketika kebijakan pembelajaran daring diberlakukan, sekolah ini menghadapi tantangan serius dalam menjalankannya.

Keterbatasan perangkat digital seperti smartphone, laptop, atau komputer menjadi kendala utama. Banyak siswa yang tidak memiliki perangkat tersebut secara pribadi, bahkan dalam satu keluarga, perangkat harus digunakan bergantian. Selain itu, wilayah ini juga memiliki kualitas jaringan internet yang tidak stabil, yang semakin menyulitkan pelaksanaan pembelajaran daring secara optimal.

Tak hanya siswa, para guru pun menghadapi persoalan serupa. Tidak semua guru memiliki pengalaman atau keterampilan dalam mengoperasikan media digital pembelajaran. Beberapa guru merasa canggung menggunakan aplikasi seperti Google Classroom, Zoom, atau WhatsApp untuk kegiatan mengajar (Putri, 2021). Hal ini memperlihatkan pentingnya literasi digital dalam mendukung keberhasilan pembelajaran jarak jauh.

Literasi digital orang tua pun masih rendah. Dalam banyak kasus, orang tua tidak mampu mendampingi anak-anak mereka dalam mengakses tugas dari guru. Bahkan sebagian besar orang tua bekerja di sektor informal atau pertanian yang membuat mereka sulit meluangkan waktu mendampingi anak belajar di rumah (Suharti & Lestari, 2020).

Situasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di daerah pedesaan seperti Teluk Batanghari tidak hanya berurusan dengan

kesiapan teknologi, tetapi juga melibatkan faktor sosial, ekonomi, dan kultural. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh keterlibatan semua elemen, termasuk guru, orang tua, siswa, dan perangkat desa.

Sebagai bentuk adaptasi, guru di SD 79/1 menggunakan berbagai alternatif untuk tetap menjangkau siswa. Salah satunya adalah menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi utama, karena dianggap paling mudah diakses dan dipahami. Selain itu, guru juga mendistribusikan tugas secara langsung dalam bentuk cetak kepada siswa yang tidak dapat terhubung secara daring.

Upaya ini mencerminkan bahwa pembelajaran daring tidak selalu berarti menggunakan platform digital canggih. Dalam kondisi darurat seperti pandemi, pendekatan yang fleksibel dan berbasis konteks lokal menjadi sangat penting. Guru berperan sebagai agen adaptif yang mampu menyusun metode belajar sesuai realitas sosial yang ada (Wahyudin, 2020).

Meski demikian, pendekatan ini tetap menghadapi berbagai kendala, seperti keterlambatan pengumpulan tugas, siswa yang tidak aktif merespon, serta keterbatasan waktu guru untuk memantau semua siswa secara individu. Dalam situasi ini, kreativitas dan kepedulian guru menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal.

Penelitian oleh Nasution dan Ramadhani (2021) menegaskan bahwa strategi kombinasi antara daring dan luring (*blended learning*) menjadi model paling relevan untuk diterapkan di daerah dengan keterbatasan akses digital. Model ini memungkinkan adanya fleksibilitas bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan dengan kondisi masing-masing.

Dalam konteks SD 79/1, strategi implementasi pembelajaran daring juga melibatkan kerjasama dengan orang tua dan tokoh masyarakat. Beberapa guru bahkan melakukan kunjungan rumah secara berkala untuk memastikan siswa tetap mendapatkan arahan belajar, sekaligus memotivasi mereka agar tidak putus sekolah.

Dari situasi di atas, tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di daerah pedesaan merupakan tantangan yang kompleks dan multidimensional. Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, agar pendidikan di masa krisis tetap berjalan dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran daring dilaksanakan di SD 79/1 Desa Teluk Batanghari selama masa pandemi COVID-19. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi strategi yang digunakan guru, kendala yang dihadapi, serta peran lingkungan dan orang tua dalam menunjang keberhasilan pembelajaran daring.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah SD 79/1 Desa Teluk Batanghari, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, tiga guru kelas, dan enam orang tua siswa dari kelas 3 dan 5.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menjamin validitas data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Media Pembelajaran yang Digunakan

Pandemi COVID-19 memaksa satuan pendidikan di seluruh Indonesia, termasuk SD 79/1 Desa Teluk Batanghari, untuk beralih ke sistem pembelajaran daring sebagai solusi dalam mempertahankan proses belajar mengajar. Perubahan ini mendorong guru untuk mencari media pembelajaran yang paling mungkin diakses oleh siswa dan orang tua di wilayah pedesaan dengan keterbatasan infrastruktur.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru di SD 79/1 memilih WhatsApp sebagai media utama dalam melaksanakan pembelajaran daring. Alasan utama pemilihan ini adalah karena hampir semua orang tua siswa memiliki akses ke aplikasi tersebut, meskipun hanya dengan satu perangkat telepon seluler yang digunakan secara bersama.

WhatsApp dipilih bukan hanya karena aplikasinya mudah digunakan, tetapi juga karena konsumsi datanya relatif ringan. Hal ini penting mengingat banyak orang tua yang hanya mampu membeli paket data dalam jumlah terbatas. Selain itu, WhatsApp tidak memerlukan bandwidth tinggi seperti aplikasi *video conference*, sehingga lebih stabil digunakan di daerah dengan jaringan internet yang lemah.

Melalui WhatsApp, guru mengirimkan materi pembelajaran dalam bentuk teks, gambar, file tugas, dan pesan suara (voice note). Materi-materi tersebut disesuaikan dengan tingkat kelas dan kemampuan siswa. Untuk kelas rendah seperti kelas 1–2, guru lebih banyak menggunakan gambar dan voice note agar siswa yang belum lancar membaca tetap bisa memahami isi pembelajaran.

Voice note menjadi salah satu strategi efektif yang digunakan guru untuk menjelaskan instruksi dan menyapa siswa secara personal. Guru menyampaikan salam pembuka, penjelasan tugas, dan motivasi singkat melalui rekaman suara. Hal ini menciptakan kesan kedekatan dan mengurangi kesan 'jauh' yang muncul dalam pembelajaran daring.

Selain menyampaikan materi, guru juga memanfaatkan WhatsApp sebagai media untuk memberikan umpan balik. Orang tua diminta mengirim foto hasil pekerjaan siswa, yang kemudian diberi komentar atau penilaian oleh guru. Interaksi ini menjadi bentuk evaluasi pembelajaran harian yang cukup efektif meskipun tidak dilakukan secara langsung.

Kendati demikian, penggunaan WhatsApp tidak sepenuhnya berjalan mulus. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kepemilikan perangkat. Tidak semua siswa memiliki ponsel sendiri. Dalam banyak kasus, satu ponsel digunakan bersama oleh beberapa anak atau bahkan bersama dengan orang tua yang bekerja.

Untuk mengatasi keterbatasan perangkat, guru membuat jadwal kunjungan rumah secara bergilir. Dalam kunjungan tersebut, guru menyerahkan lembar tugas cetak dan sekaligus memberikan penjelasan singkat tentang materi pelajaran minggu tersebut. Hal ini merupakan bentuk kombinasi metode daring dan luring yang menyesuaikan dengan kondisi lokal.

Jadwal kunjungan rumah disusun sedemikian rupa agar tidak melanggar protokol kesehatan. Guru hanya mengunjungi satu atau dua siswa per hari, menjaga jarak, dan menggunakan masker. Meskipun menambah beban kerja, guru rela melakukannya demi memastikan bahwa seluruh siswa tetap mendapatkan hak untuk belajar.

Strategi ini menunjukkan bahwa guru di SD 79/1 mampu melakukan inovasi sederhana dalam menghadapi krisis. Penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran daring dipadukan dengan pendekatan luring sebagai upaya menjangkau siswa yang tidak memiliki fasilitas digital memadai.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa WhatsApp lebih dari sekadar media penyampai materi, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang membangun relasi sosial dan emosional antara guru, siswa, dan orang tua. Hal ini penting di masa pandemi, ketika banyak anak kehilangan interaksi sosial dan suasana belajar yang kondusif.

Penelitian Putri (2021) menegaskan bahwa media sosial seperti WhatsApp dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif di daerah terbatas, asalkan guru mampu mengemas materi dengan baik dan menjalin komunikasi aktif. Hal ini juga diperkuat oleh Nasution & Ramadhani (2021), yang menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat tergantung pada fleksibilitas guru dan pendekatan yang digunakan.

Kendala lain yang dihadapi dalam penggunaan WhatsApp adalah keterlambatan pengumpulan tugas. Tidak semua siswa mengirim hasil

pekerjaan tepat waktu, terutama ketika perangkat digunakan orang tua untuk bekerja atau kehabisan kuota internet. Guru harus bersabar dan memberikan toleransi dalam pengumpulan tugas.

Meskipun terdapat berbagai keterbatasan, para guru tetap mempertahankan penggunaan WhatsApp karena dinilai sebagai media yang paling realistis dan kontekstual dengan kondisi wilayah. Inisiatif guru untuk tetap menjaga komunikasi, menyederhanakan materi, dan melakukan penyesuaian metode menunjukkan ketangguhan profesional dalam menghadapi krisis pendidikan.

Secara keseluruhan, penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran daring di SD 79/1 Desa Teluk Batanghari merupakan representasi dari strategi adaptif berbasis lokal yang menempatkan fleksibilitas, kemanusiaan, dan keberpihakan pada siswa sebagai prinsip utama. Strategi ini patut dicontoh oleh sekolah lain dengan kondisi serupa sebagai bentuk praktik baik pembelajaran di masa darurat.

2. Partisipasi Siswa dan Orang Tua

Keberhasilan pembelajaran daring selama pandemi tidak hanya bergantung pada media dan metode yang digunakan guru, tetapi juga pada tingkat partisipasi aktif siswa dan dukungan orang tua di rumah. Hal ini sangat relevan di SD 79/1 Desa Teluk Batanghari, di mana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat bergantung pada peran keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terlihat bahwa sebagian besar siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara mandiri. Siswa, terutama di kelas bawah, memerlukan pendampingan intensif untuk membaca instruksi, memahami tugas, dan mengerjakan lembar kerja. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua menjadi kunci utama.

Namun, tidak semua orang tua dapat menjalankan peran tersebut secara optimal. Sebagian besar orang tua siswa di sekolah ini bekerja sebagai petani, buruh harian, atau pedagang kecil yang harus keluar rumah sejak pagi. Waktu yang terbatas menyebabkan mereka kesulitan mendampingi anak-anak belajar, terutama di jam-jam produktif.

Selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah juga menjadi kendala tersendiri. Banyak di antara mereka yang tidak memahami isi materi, bahkan tidak terbiasa menggunakan aplikasi seperti WhatsApp. Ini membuat komunikasi dengan guru menjadi kurang lancar dan berpengaruh pada efektivitas bimbingan belajar di rumah.

Dalam beberapa kasus, anak-anak hanya dapat mengakses materi dan tugas sekolah saat orang tua mereka pulang membawa ponsel. Akibatnya, banyak tugas yang dikumpulkan larut malam atau keesokan harinya. Situasi ini membuat guru harus menyesuaikan waktu penilaian dan memberikan toleransi lebih luas.

Salah satu guru menyampaikan bahwa, "Kami tidak bisa memaksa anak mengirim tugas tepat waktu karena saya tahu betul handphone-nya dipakai ayahnya kerja. Jadi saya beri waktu tambahan, yang penting anak tetap semangat belajar." Sikap fleksibel ini menunjukkan empati dan pemahaman guru terhadap kondisi nyata siswa.

Kendati demikian, terdapat juga orang tua yang sangat aktif dalam mendampingi anaknya belajar. Mereka membentuk rutinitas harian, membantu mengerjakan tugas, dan secara berkala berkomunikasi dengan guru. Orang tua seperti ini umumnya memiliki pendidikan lebih tinggi atau pekerjaan yang memungkinkan mereka tetap berada di rumah.

Guru menyatakan bahwa anak-anak dengan orang tua yang aktif mendampingi cenderung lebih rajin, tugasnya rapi, dan lebih cepat memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki korelasi positif dengan hasil belajar selama pembelajaran daring.

Untuk meningkatkan partisipasi orang tua, pihak sekolah melakukan pendekatan personal. Guru menghubungi orang tua satu per satu, memberikan motivasi, dan menjelaskan pentingnya peran mereka dalam mendukung keberhasilan anak. Komunikasi dilakukan dengan nada bersahabat agar tidak menimbulkan tekanan.

Selain pendekatan individual, sekolah juga mengadakan koordinasi kelompok melalui WhatsApp group kelas. Dalam grup tersebut, guru menyampaikan jadwal tugas, instruksi umum, serta memberikan ruang bagi orang tua untuk bertanya atau berdiskusi. Meskipun tidak semua aktif, forum ini membantu membangun jejaring komunikasi antar orang tua.

Berdasarkan observasi, partisipasi siswa juga dipengaruhi oleh motivasi intrinsik. Beberapa siswa menunjukkan inisiatif untuk belajar tanpa harus selalu didampingi. Hal ini biasanya terjadi pada siswa kelas tinggi yang sudah terbiasa mengelola tugas dan memiliki rasa tanggung jawab lebih besar.

Namun, dalam kasus lain, terdapat siswa yang nyaris tidak terlibat selama pembelajaran daring berlangsung. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa tidak pernah mengirimkan tugas atau memberikan respon. Ketika ditelusuri, diketahui bahwa faktor ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, dan rendahnya motivasi belajar menjadi penyebab utama.

Penelitian Suharti dan Lestari (2020) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan indikator keberhasilan pembelajaran daring di masa pandemi. Mereka menegaskan bahwa peran orang tua

sebagai fasilitator dan motivator sangat penting, terutama di jenjang pendidikan dasar.

Temuan di SD 79/1 Desa Teluk Batanghari mendukung kesimpulan tersebut. Siswa yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua cenderung lebih terlibat aktif, sedangkan siswa yang kurang mendapat pendampingan cenderung tertinggal. Oleh karena itu, intervensi kebijakan ke depan perlu mempertimbangkan aspek penguatan peran orang tua.

Dengan demikian, partisipasi siswa dalam pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, baik dalam menyediakan fasilitas, waktu, maupun perhatian emosional. Di tengah keterbatasan, upaya kolaboratif antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas pendidikan selama masa krisis.

3. Kendala dalam Implementasi

Implementasi pembelajaran daring di SD 79/1 Desa Teluk Batanghari selama masa pandemi COVID-19 tidak terlepas dari berbagai kendala yang cukup kompleks. Kendala-kendala tersebut muncul karena perbedaan kesiapan infrastruktur, sumber daya manusia, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Salah satu kendala utama yang paling banyak dikeluhkan guru dan orang tua adalah kualitas jaringan internet yang tidak stabil. Di beberapa dusun yang jauh dari pusat desa, sinyal telepon seluler sangat lemah atau bahkan tidak tersedia sama sekali. Hal ini menyebabkan banyak siswa tidak bisa menerima materi atau mengirimkan tugas tepat waktu.

Kondisi geografis wilayah yang berupa dataran rendah dan memiliki banyak kebun serta semak-semak menyebabkan keterbatasan akses jaringan. Dalam wawancara, seorang guru menyebutkan bahwa ada siswa yang harus berjalan hingga beberapa ratus meter ke jalan utama hanya untuk mengunduh tugas dari guru.

Kendala kedua yang tidak kalah signifikan adalah kepemilikan perangkat yang terbatas. Banyak siswa tidak memiliki ponsel pribadi. Umumnya dalam satu rumah hanya tersedia satu ponsel, yang digunakan bersama oleh seluruh anggota keluarga, termasuk orang tua untuk bekerja. Situasi ini menyebabkan siswa harus menunggu giliran, atau bahkan tidak bisa belajar jika perangkat sedang dibawa oleh orang tua.

Akibat keterbatasan perangkat ini, guru sering menerima tugas dari siswa pada waktu-waktu yang tidak terduga, seperti larut malam atau bahkan beberapa hari setelah tenggat waktu. Guru pun harus menyesuaikan ritme penilaian dan memperpanjang waktu pengumpulan tugas agar semua siswa tetap bisa mengikuti pembelajaran.

Selain kendala teknis, terdapat pula hambatan yang bersifat kognitif dan sosial. Tidak semua orang tua memahami cara menggunakan aplikasi WhatsApp atau fitur-fitur dasar pada ponsel pintar. Beberapa orang tua bahkan kesulitan membuka file, memotret tugas, atau mengirim pesan suara. Hal ini menyulitkan komunikasi antara guru dan orang tua.

Guru menyampaikan bahwa mereka beberapa kali harus memberikan panduan teknis dasar kepada orang tua, seperti cara membuka gambar, mengirim foto tugas, atau mendengarkan voice note. Ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya menjadi masalah bagi siswa dan guru, tetapi juga bagi orang tua.

Kurangnya pemahaman teknologi juga membuat sebagian orang tua merasa malu atau enggan untuk aktif di grup WhatsApp kelas. Hal ini berdampak pada partisipasi siswa yang cenderung pasif, karena tidak ada dukungan teknis maupun emosional dari orang tua mereka di rumah.

Kendala berikutnya adalah minimnya waktu guru untuk membimbing siswa satu per satu secara daring. Meskipun guru berusaha semaksimal mungkin untuk merespons setiap pertanyaan siswa melalui WhatsApp, keterbatasan waktu dan energi membuat tidak semua siswa bisa mendapatkan pendampingan yang optimal.

Seorang guru mengungkapkan bahwa mereka harus melayani lebih dari 30 siswa dari satu kelas, dengan latar belakang dan kondisi belajar yang sangat beragam. Dalam kondisi pembelajaran daring, beban kerja guru menjadi bertambah karena harus menyiapkan materi, memberikan arahan, memantau pengumpulan tugas, dan memberikan umpan balik secara daring.

Beban administratif yang meningkat selama pandemi juga menjadi tekanan tersendiri bagi guru. Selain mengajar, guru juga diminta mengisi laporan pelaksanaan pembelajaran, membuat dokumentasi, dan mengikuti rapat daring, yang semuanya menyita waktu dan mengurangi kesempatan untuk membimbing siswa secara individual.

Dalam kondisi seperti ini, guru dituntut untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam mengelola waktu. Namun, kelelahan fisik dan mental menjadi hal yang tidak terhindarkan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring tidak hanya menantang dari sisi teknis, tetapi juga dari sisi kesejahteraan guru.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran daring di wilayah pedesaan bukan sekadar persoalan teknologi, tetapi merupakan masalah struktural yang berkaitan dengan akses, ekonomi, literasi, dan sumber daya manusia. Hal ini sejalan

dengan temuan Sari & Kurniawati (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran daring di daerah 3T menghadapi tantangan multidimensi.

Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah dan pihak terkait dalam bentuk peningkatan akses internet, penyediaan perangkat belajar, pelatihan digital bagi guru dan orang tua, serta kebijakan pendidikan yang fleksibel dan kontekstual. Tanpa dukungan sistemik, guru dan siswa akan terus berjuang dalam kesenjangan yang tidak adil.

Dengan demikian, kendala dalam implementasi pembelajaran daring di SD 79/1 Desa Teluk Batanghari mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi sekolah-sekolah di daerah tertinggal selama pandemi. Meskipun guru telah berupaya maksimal, keberhasilan pembelajaran tetap membutuhkan intervensi yang lebih luas dari berbagai pihak agar sistem pendidikan menjadi lebih inklusif dan tangguh terhadap krisis.

4. Strategi Guru dalam Mengatasi Kendala

Menghadapi berbagai kendala dalam implementasi pembelajaran daring, guru di SD 79/1 Desa Teluk Batanghari menunjukkan sikap adaptif dan kreatif dengan merancang strategi yang kontekstual dan fleksibel. Tujuannya adalah agar siswa tetap bisa belajar, meskipun dalam kondisi terbatas.

Strategi pertama yang diterapkan adalah penyesuaian waktu pengiriman dan pengumpulan tugas. Guru menyadari bahwa siswa tidak dapat mengakses materi secara serentak karena keterbatasan perangkat dan koneksi. Oleh karena itu, guru memberikan waktu yang lebih panjang untuk menyelesaikan tugas dan mengizinkan pengumpulan tugas di luar jam sekolah.

Dalam praktiknya, guru menyusun jadwal pengiriman tugas mingguan yang disampaikan melalui WhatsApp. Tugas diberikan setiap Senin, dan dikumpulkan paling lambat Jumat sore. Namun, toleransi waktu tetap diberikan bagi siswa yang mengalami hambatan, seperti tidak ada jaringan atau perangkat sedang digunakan oleh orang tua.

Strategi kedua adalah penyederhanaan materi pembelajaran. Guru memilih materi-materi esensial yang mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum Darurat yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Materi dikemas dalam bentuk yang sederhana, ringkas, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa maupun orang tua.

Penyederhanaan ini tidak hanya berlaku pada isi materi, tetapi juga pada bentuk tugas. Guru menghindari soal-soal yang terlalu banyak atau kompleks, dan menggantinya dengan aktivitas sederhana yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya, tugas

menghitung barang di rumah, menulis cerita pendek, atau membuat kerajinan dari bahan bekas.

Guru juga memperbanyak komunikasi dengan orang tua. Komunikasi dilakukan melalui WhatsApp, panggilan telepon, atau kunjungan rumah. Guru memberikan arahan teknis, menjelaskan materi, dan memberikan motivasi kepada orang tua agar terlibat aktif dalam mendampingi anak belajar.

Komunikasi ini tidak hanya bersifat satu arah. Guru secara aktif membuka ruang dialog dengan orang tua untuk menanyakan kendala, memberikan solusi, atau menyesuaikan bentuk tugas berdasarkan kondisi masing-masing siswa. Pendekatan humanis ini membangun kepercayaan dan kerja sama yang erat antara guru dan keluarga.

Di samping strategi daring, guru juga menggunakan modul pembelajaran luring sebagai pelengkap. Modul ini dibagikan secara fisik kepada siswa yang kesulitan mengakses pembelajaran daring secara konsisten. Modul disusun setiap dua minggu sekali dan mencakup rangkuman materi serta latihan soal.

Modul luring ini sangat membantu siswa yang tinggal di wilayah tanpa jaringan atau yang tidak memiliki perangkat sama sekali. Orang tua diminta mengambil modul ke sekolah atau guru mengantar langsung ke rumah siswa. Pengumpulan tugas dari modul dilakukan dengan cara serupa.

Kombinasi antara pembelajaran daring dan luring menjadi pendekatan yang dianggap paling realistis dan adil. Hal ini memungkinkan semua siswa tetap mendapatkan kesempatan belajar, tanpa terkecuali. Guru memastikan bahwa strategi ini bersifat inklusif dan memperhatikan keberagaman kondisi siswa.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Nasution dan Ramadhani (2021) yang menyebutkan bahwa strategi blended learning sangat efektif diterapkan di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur digital. Strategi ini memungkinkan fleksibilitas dalam pengelolaan waktu, media, dan bentuk interaksi.

Selain itu, guru juga melakukan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kesulitan. Siswa yang menunjukkan partisipasi rendah atau mengalami kesulitan belajar diberikan perhatian khusus melalui bimbingan tambahan saat kunjungan rumah. Hal ini mencerminkan pendekatan diferensiasi yang berfokus pada kebutuhan individual siswa.

Dukungan kepala sekolah juga sangat penting dalam mendukung strategi ini. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi, serta membantu dalam pengadaan kertas modul, biaya

transportasi kunjungan, dan komunikasi dengan pihak desa jika dibutuhkan.

Meskipun strategi-strategi ini tidak dapat sepenuhnya menggantikan kualitas pembelajaran tatap muka, namun guru berusaha menjaga semangat belajar siswa dan kesinambungan proses pendidikan. Inisiatif lokal seperti ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai pelaku utama pendidikan di masa darurat.

Dengan demikian, strategi guru dalam mengatasi kendala pembelajaran daring di SD 79/1 mencerminkan model pendidikan darurat yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis empati. Praktik-praktik ini dapat dijadikan referensi untuk perumusan kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel dan berkeadilan, khususnya di wilayah pedesaan.

5. KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran daring di SD 79/1 Desa Teluk Batanghari selama masa pandemi COVID-19 mencerminkan dinamika pendidikan di wilayah pedesaan yang dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Tantangan utama berupa akses internet yang tidak merata, kepemilikan perangkat yang minim, serta rendahnya literasi digital di kalangan orang tua dan siswa menjadi hambatan signifikan dalam proses belajar mengajar. Meskipun demikian, guru menunjukkan peran sentral dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran melalui sejumlah strategi adaptif yang disesuaikan dengan kondisi lokal.

Penggunaan WhatsApp sebagai media utama, pengiriman tugas dalam bentuk modul cetak (luring), serta komunikasi intensif dengan orang tua merupakan strategi utama yang diterapkan guru. Strategi ini menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas guru dalam menghadirkan pendidikan yang tetap berjalan meskipun di tengah keterbatasan. Penyesuaian jadwal, penyederhanaan materi, serta kunjungan rumah menjadi langkah nyata yang diambil untuk memastikan bahwa seluruh siswa tetap terlayani.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring di daerah seperti Teluk Batanghari sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Peran aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah terbukti sangat menentukan tingkat partisipasi siswa. Sementara itu, guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan penjamin akses pendidikan bagi seluruh siswa tanpa terkecuali.

Dengan demikian, pembelajaran daring di SD 79/1 bukan hanya menunjukkan praktik teknis pendidikan di masa krisis, tetapi juga memperlihatkan kekuatan solidaritas, adaptasi sosial, dan inovasi lokal. Temuan ini merekomendasikan pentingnya dukungan kebijakan yang responsif terhadap kondisi daerah, penguatan kapasitas guru, peningkatan infrastruktur digital, serta pelibatan aktif komunitas sebagai bagian integral dari sistem pendidikan tangguh di masa darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2020). *Kebijakan pendidikan dalam masa darurat COVID-19*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nasution, S., & Ramadhani, T. (2021). Strategi blended learning pada pendidikan dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 78–92.
- Putri, A. M. (2021). Adaptasi guru terhadap pembelajaran daring. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 201–214.
- Sari, N., & Kurniawati, E. (2020). Pembelajaran di masa pandemi: Studi kasus di wilayah terpencil. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 45–56.
- Suharti, L., & Lestari, P. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 67–80.
- Wahyudin, W. (2020). Optimalisasi peran guru dalam implementasi kurikulum darurat. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249–265.
<https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932>